



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.2 Simpulan

Hasil *framing* yang didapat untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan, peneliti lebih setuju mengenai gaya penulisan Bom Sri Lanka, 207 Orang Tewas dibandingkan Dunia Kecam Teror di Selandia Baru. Menurut peneliti, berita serangan gereja di *Kompas.id* lebih banyak memiliki *news value* karena menggunakan data korban, kronologi, dan mendeskripsikan mengenai langit-langit yang hancur. Peneliti menggunakan *framing* Pan & Kociski dengan hasil informan berada di posisi dominan pada berita Bom Sri Lanka, 207 Orang Tewas. Saat peneliti melakukan wawancara, informan lebih menyukai berita Dunia Kecam Teror di Selandia Baru.

Berita yang dimuat pada berita Bom Sri Lanka, 207 Orang Tewas terdapat simpulan bahwa enam informan setuju mengenai penulisan yang ditulis oleh MYR karena menjelaskan secara detail. Segi penulisan judul dan foto, informan sudah terlebih dahulu menyimpulkan pesan yang disampaikan sehingga informan tidak tertarik membaca lebih dalam tentang isi berita.

Selain itu, ke enam informan tidak setuju mengenai pembahasan Macan Tamil pada berita bom Sri Lanka tersebut. Menurut informan, pembahasan tersebut dapat menggiring *audience* untuk memaknai bahwa kelompok Macan Tamil terkait dengan insiden serangan bom di gereja. Padahal kelompok tersebut, tidak ada kaitannya dengan insiden serangan bom tersebut.

Informan cenderung lebih menyukai penulisan berita teror di

Christchruuch. Awalnya peneliti mengira berita tersebut seperti membuat rasa stres, menurut *American Psychological Association* (2017, p. 2) pemberitaan terorisme berdampak terhadap meningkatnya rasa stress masyarakat, karena masyarakat takut terdapat serangan teror di kotanya.

Namun saat peneliti sudah mendapatkan data, peneliti menjadi setuju mengenai pemberitaan yang dilakukan oleh RAZ, LAS, ZAK, dan NTA dalam penulisan berita. Peneliti juga mengharapkan media lain di Indonesia, mengikuti cara dan gaya penulisan yang dilakukan oleh *Kompas.id*. Alasannya, karena dengan meningkatkan rasa emosional pada berita tidak akan membuat rasa takut kepada *audience* yang membaca. Peneliti berpendapat bahwa lebih baik *audience* merasa marah setelah membaca dibandingkan *audience* merasa cemas dan takut.

Untuk simpulan pada Dunia Kecam Teror di Selandia Baru, lima informan berada di posisi dominan, dan dua berada di oposisi. Informan yang berada di posisi dominan menjelaskan mengenai gaya penulisan yang membuat rasa marah setelah membaca lebih disukai. Selain isi berita yang memberikan rasa emosional, segi judul yang dikemas dengan rasa penasaran cenderung lebih disukai oleh informan.

Terdapat pengaruh yang membuat informan memiliki pemaknaan yang berbeda yaitu adalah pengetahuan mengenai kejadian dan juga gaya penulisan yang digunakan oleh wartawan. Faktor pengetahuan menurut Gamson (dalam Hapsari, 2013, p. 489) media *frame* tidak memiliki peran yang berarti jika seorang *audience* memiliki pengetahuan yang kuat dalam menanggapi suatu isu. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai *audience* memang dapat memengaruhi letak posisi *audience* yang berada di posisi dominan,

negosiasi, dan oposisi setelah membaca. Salah satunya adalah Benoit yang mengira terdapat kaitannya antara serangan bom gereja di Sri Lanka dengan Macan Tamil. Karena Benoit baru pertama kali mendengar mengenai nama Macan Tamil maka posisi Benoit berada di *dominant reading* karena tidak memiliki pengetahuan yang kuat dalam isu Sri Lanka. Tidak seperti informan yang mengetahui mengenai Macan Tamil, dan kedua informan tersebut tidak mengira bahwa serangan tersebut bukan berasal dari Macan Tamil, dan menolak mengenai pesan yang ditulis oleh MYR pada beritanya. Gaya penulisan yang digunakan wartawan juga memengaruhi pemaknaan informan. Berita yang berjudul Dunia Kecam Teror di Selandia Baru lima orang informan mengatakan berita tersebut dapat membangkitkan rasa emosional setelah membaca dikarenakan kutipan-kutipan dari tokoh dunia dan judul yang membahas kata kecam. Kelima informan yang berada di posisi *dominant reading* mengatakan berita yang bisa menimbulkan rasa marah setelah membaca lebih baik dibandingkan dengan memberikan rasa takut. Seperti salah satu informan yang bernama William Widjaja mengatakan bahwa berita Dunia Kecam Teror di Selandia Baru lebih baik cara penulisannya dibandingkan dengan Bom Sri Lanka, 207 Orang Tewas. Berita Bom Sri Lanka, 207 orang tewas ini dengan menjelaskan secara detail mengenai kronologinya maka memberikan dampak rasa takut untuk beribadah kepada *audience*. Mengenai hasil pengetahuan agama, penelitian ini dapat dibuktikan tidak ada pengaruh, tetapi memengaruhi faktor lain. Hasil temuan yang peneliti dapatkan, informan yang lebih aktif pada kegiatan keagamaan ternyata cenderung tidak ada rasa takut untuk pergi beribadah setelah membaca berita mengenai teror di tempat ibadah. Seperti contoh Anabel, Agus, dan Wina, ketiga

informan tersebut sangat aktif dalam beribadah mengatakan tidak ada rasa takut beribadah setelah membaca berita teror di tempat ibadah. Berbeda dengan empat informan lainnya yang mengatakan bahwa terdapat rasa takut untuk beribadah jika membaca mengenai berita terorisme di tempat ibadah.

5.2 Saran

5.3.3 Saran Akademis

Peneliti sangat mengharapkan peneliti selanjutnya dapat mewawancarai *Kompas.id* dan melakukan studi kasus. Dengan demikian dapat mengetahui lebih mendalam bagaimana MYR, RAZ, LAZ, ZAK, dan NTA melakukan *framing* penulisan berita Bom Sri Lanka, 207 Orang Tewas dan Dunia Kecam Teror di Selandia Baru.

Peneliti juga mengharapkan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode kuantitatif mengenai tingkat rasa stres *audiences* Indonesia setelah membaca berita mengenai isu teroris yang dilakukan oleh *American Psychological Assosiation* (APA) yang meneliti masyarakat Amerika.

5.2.2 Saran Praktis

Kepada *audience* disarankan untuk membaca berita dari berbagai sumber yang terpercaya, walaupun *Kompas.id* merupakan media yang *valid* tetapi tetap saja pasti terdapat suatu kesalahan. Berita dengan judul Bom Sri Lanka, 207 Orang Tewas yang memiliki perbedaan makna antara MYR dengan *audience*. Berita serangan bom tersebut jika peneliti lihat, MYR yang hanya menceritakan masa kelam negara Sri Lanka dengan membahas Macan Tamil, tetapi *audience* menjadi memaknai bahwa

serangan tersebut terdapat kaitannya dengan kelompok Macan Tamil, hal tersebut didukung pada kalimat berita yaitu,

Insiden rasial masih berlangsung secara sporadis di Sri Lanka, Serangan hari Minggu itu mengingatkan Kembali konflik rasial Macan Tamil (MYR, 2019, para 7).

Menurut peneliti MYR menulis kalimat pada di atas, membuat menggiring *audience* yang mengira bahwa serangan tersebut berasal dari Macan Tamil.